



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 4 (2025) | 1281-1293

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i4.1281-1293>

PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENANGGULANGI PERILAKU BULLYING DI KALANGAN PELAJAR

Ana Tiara Syalwa*, Afiyatun Kholifah

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia.

*e-mail: anatiaryalwa@gmail.com

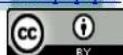


Abstrak. Perilaku bullying di kalangan pelajar merupakan masalah serius dalam dunia pendidikan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengatasi fenomena ini adalah dengan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama mengedepankan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, lalu penegakan nilai keadilan dan kemanusiaan, yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran moderasi beragama dalam mencegah dan mengurangi perilaku bullying di kalangan pelajar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif, yang melakukan pengumpulan data, penelaah, dan analisis berbagai sumber literatur. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa penanaman nilai moderasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran, ekstrakurikuler, dan keteladanan guru dapat membentuk karakter siswa yang toleran, empatik, dan menjauhi kekerasan verbal maupun fisik. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam upaya pencegahan dan edukasi terhadap bullying di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Bullying, Pelajar, Pendidikan Karakter, Toleransi.

Abstract. Bullying behavior among students is a serious problem in the education world that can have negative impacts on students' psychological and social development. One effective approach to addressing this phenomenon is by reinforcing the values of religious moderation. Religious moderation emphasizes a stance of tolerance, appreciation of differences, and the enforcement of justice and humanity values, which supports the creation of a safe and inclusive school environment. This research aims to explore the role of religious moderation in preventing and reducing bullying behavior among students. In this study, the researcher uses a literature study method with a descriptive approach, which involves the collection of data, examination, and analysis of various sources of literature. The findings of this study reveal that instilling values of moderation through various learning activities, extracurricular activities, and the exemplary behavior of teachers can shape students' characters to be tolerant, empathetic, and to steer clear of both verbal and physical violence. Thus, religious moderation plays a very important and significant role in efforts to prevent and educate against bullying in the school environment.

Keywords: Religious Moderation, Bullying, Students, Character Education, Tolerance.



PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan menjadi salah satu unsur dari jenis kekerasan yang selalu terjadi di lingkungan sekolah, dan menjadi isu sosial yang kompleks di kalangan siswa. Tindakan ini dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun sosial yang dilakukan berulang kali terhadap individu atau kelompok yang pandang lebih lemah atau tidak berdaya. Perilaku perundungan tidak hanya berdampak pada individu atau korban secara fisik, tetapi juga secara emosional juga mental, sehingga mengganggu proses belajar, perkembangan kepribadian, bahkan masa depan siswa (Nurlaili S, 2020).

Dalam konteks pendidikan, penanggulangan bullying tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan hukuman atau sanksi. Diperlukan pendekatan yang bersifat preventif dan edukatif melalui pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Salah satu pendekatan yang potensial dalam membentuk karakter pelajar yang inklusif dan toleran adalah melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara beragama untuk menjunjung tinggi keseimbangan, toleransi, keadilan, serta menghindari sikap ekstrem dan radikal dalam praktik keagamaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Daffa Rizky Febriansyah dkk, (2024) menunjukkan bahwa perilaku bullying di kalangan siswa masih menjadi persoalan sosial yang sulit diatasi, terutama dalam situasi lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang untuk belajar dan mengembangkan potensi diri. Bullying dapat dimaknai sebagai tindakan penindasan oleh seseorang atau sekelompok terhadap individu lain yang

berada dalam posisi lemah atau tidak mampu memberikan perlawanan. Dari hasil penelitian mengenai fenomena perundungan sebagai salah satu wujud perilaku menyimpang remaja di SMK TI pembangunan cimahi, ditemukan bahwa seluruh partisipan menyadari bahwa perundungan merupakan bagian dari perilaku menyimpang remaja. Mayoritas narasumber yang terdiri dari para siswa mengaku pernah menjadi korban perundungan, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun melalui media digital (cyberbullying). Kekerasan fisik yang dialami meliputi tindakan memukul, menendang, dan menjambak, sementara perundungan verbal berupa ucapan kasar, penghinaan, serta ancaman yang bersifat merendahkan (Daffa rizky febriansyah, 2024).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Chandra Dwita Ela Pradana pada penelitiannya memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi sosial yang berkaitan dengan perilaku bullying. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman dalam bidang psikologi sosial dan pendidikan, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya terkait upaya pencegahan dan penanganan perundungan. penelitian ini bertujuan untuk mendalami perilaku perundungan, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahannya (Chandra Duwita Ela Pradana, n.d.).

Implementasi nilai-nilai ini di sekolah dapat berpartisipasi dalam menciptakan suasana harmonis dan damai, serta mendorong tumbuhnya rasa empati di antara para siswa. Nilai-nilai seperti kasih sayang, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi dasar penting dalam mewujudkan suasana belajar

yang terbuka serta merangkul keberagaman serta penuh toleransi. Guru, sebagai figur panutan di sekolah, juga sangat berperan penting sebagai contoh teladan untuk membentuk sikap moderat beragama pada diri siswa, baik melalui pembelajaran formal maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati & Salamah, 2021).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana moderasi beragama dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya penanggulangan bullying di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan pelajar tidak hanya menjadi individu yang pintar, cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, toleran, dan menghargai perbedaan.

METODE

Peneliti dalam kajian ini memutuskan untuk menggunakan pendekatan study pustaka (Library Research) sebagai metode penelitian, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang dibahas. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoretis dan konseptual mengenai keterkaitan antara moderasi beragama dan penanggulangan perilaku bullying di kalangan pelajar.

Data dalam penelitian ini peneliti memperoleh dari berbagai informasi, seperti google schooler, buku, jurnal, artikel, serta sumber digital terpercaya yang membahas tentang moderasi beragama, pendidikan karakter, serta fenomena bullying di lingkungan pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah secara sistematis isi dari sumber-sumber tersebut, kemudian diklasifikasikan

sesuai dengan tema utama pembahasan.

Proses penelitian ini untuk mendapatkan data maka peneliti melakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menggambarkan isi literatur secara mendalam, menghubungkan konsep-konsep kunci, dan menarik kesimpulan berdasarkan sintesis pemikiran para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia

Moderasi beragama merupakan sudut pandang keagamaan yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Di Indonesia, konsep ini menjadi sangat relevan mengingat keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang membentuk identitas bangsa. Moderasi beragama bertujuan untuk mencegah ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama, sekaligus memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemerintah Indonesia, khususnya melalui Kementerian Agama, telah mengarusutamakan moderasi beragama sebagai bagian dari kebijakan strategis nasional. Hal ini dituangkan dalam berbagai program seperti penguatan pendidikan agama, pelatihan guru dan penyuluh agama, hingga integrasi nilai-nilai ini yang tercantum dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal. Menurut Kementerian Agama (2019), terdapat empat indikator utama dalam moderasi beragama, yaitu: (1) Kesetiaan kebangsaan, (2) Toleransi terhadap perbedaan, (3) Menolak kekerasan, dan (4) Apresiasi terhadap tradisi lokal.

Moderasi beragama bukanlah bentuk pengaburan nilai-nilai ajaran agama, melainkan cara untuk menjalankan agama secara inklusif, damai, dan adaptif terhadap konteks sosial yang majemuk. Dalam konteks Indonesia, sikap moderat menjadi syarat utama untuk menjaga kerukunan umat beragama serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019)

Namun, tantangan dalam implementasinya masih cukup besar. Meningkatnya penyebaran paham radikal melalui media sosial, segregasi sosial berbasis agama, serta masih adanya praktik intoleransi di beberapa wilayah menunjukkan bahwa moderasi beragama harus terus diperkuat, terutama melalui pendidikan sejak dini. Sekolah dan lembaga pendidikan memainkan peran yang sangat penting, tidak hanya melalui pembelajaran agama, tetapi juga melalui keteladanan, dialog lintas iman, serta kegiatan yang membangun empati dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, moderasi beragama di Indonesia bukan hanya sebatas diskusi, melainkan menjadi kebutuhan yang nyata untuk menjaga stabilitas sosial dan membangun masyarakat yang damai, adil, dan beradab. (Wahid, n.d.)

Secara etimologis, kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang artinya keadilan maupun sikap yang seimbang tidak berlebihan maupun kekurangan. Dalam bahasa Inggris, kata ini selalu disamakan dengan istilah seperti *core*, *average*, *standard*, dan *non-aligned*, yang mengandung arti keseimbangan. Oleh karena itu, sikap moderat menggambarkan keseimbangan dalam hal keyakinan, moralitas, lalu dalam memperlakukan individu lain, baik sebagai individu ataupun untuk interaksi dengan lembaga

pemerintahan. Moderasi juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri agar tetap dalam batas yang wajar, tanpa melampaui batas (Oxford Advanced Learner's Dictionary, 1994: 798). Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016), moderasi berarti usaha untuk meredam permusuhan dan menghindari sikap ekstrem. (Oxford Advanced Learner's Dictionary. 1994., n.d.)

Berdasarkan definisi sebelumnya, konsep moderasi beragama mencakup berbagai agama seperti Islam, Kristen, Buddha, Hindu, Khonghucu, serta keyakinan lainnya. Sejumlah penelitian, baik yang secara eksplisit maupun implisit membahas moderasi beragama, telah menguraikan pemahaman normatif dari ajaran agama yang dianggap moderat, terutama dari sisi doktrin dan nilai-nilai keagamaannya. Namun, dalam praktiknya, penerapan moderasi beragama tidak selalu mudah dikenali atau diklasifikasikan secara jelas. Jika pertanyaan mengenai sikap moderat ditujukan pada penganut agama tertentu, umumnya semua akan mengklaim bahwa keyakinan mereka bersifat moderat. Oleh karena itu, daripada menilai agama itu sendiri apakah bersifat moderat, lebih tepat jika moderasi beragama dipahami sebagai bentuk dalam keagamaan serta pandangan agama yang dianut oleh kelompok-kelompok pemeluk agama, yang biasanya berpijak pada kesadaran akan kebutuhan dan nilai-nilai kemanusiaan. (Ropi, 2019)

Istilah moderasi juga kerap disandingkan dengan konsep *wasathiyah*, dan sering kali dipertentangkan dengan istilah seperti paham liberal, radikal ekstrem, maupun puritan. Menurut Quraish Shihab, meskipun istilah moderasi tidak sepenuhnya identik dengan

wasathiyyah, keduanya memiliki makna yang sejalan. Istilah wasathiyyah sendiri berakar dari ajaran Islam, yang secara fundamental mengusung prinsip keseimbangan dan sikap tengah. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap moderat dalam kehidupan ber agama mereka (Shihab, 2019).

Menurut Al-Qardawi (w. 2022), terdapat sejumlah istilah yang memiliki makna sepadan dengan wasathiyyah, antara lain tawazun (keseimbangan), i'tidal (moderasi), ta'adul (keadilan), dan istiqomah (konsistensi). Al-Sallabi, seperti dikutip oleh Islam dan Khatun, menjelaskan bahwa konsep wasathiyyah mencakup beberapa makna seperti keseimbangan atau keadilan (al-'adl), keutamaan atau pahala (al-fadl), kebaikan (al-khairiyyah), serta posisi tengah (al-bainiyyah). Sementara itu, Khaled Abou el-Fadl mengartikan wasathiyyah sebagai pandangan moderat yang menghindari ekstremitas, baik ke arah kanan maupun kiri. Wahid (w. 2009) juga mengemukakan bahwa konsep moderasi bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial, yang dalam tradisi Islam disebut al-maslahah al-'ammah (Misrawi, 2010: 13). Oleh karena itu, sikap tawassuth dalam beragama dapat dipahami sebagai cara beragama yang berada di jalan tengah (Husna, U., & Thohir, 2020).

Melihat penjelasan di atas maka dari itu untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam mencegah bullying, pendidikan karakter dan agama yang moderat sudah semestinya diterapkan sejak awal pertumbuhan anak, mulai dari lingkup keluarga, institusi pendidikan, Guru, tokoh agama, dan orang tua memiliki peran penting sebagai teladan.

Dengan begitu, moderasi beragama bukan hanya menjadi konsep,

tetapi menjadi landasan dalam membentuk generasi yang santun, toleran, dan anti-kekerasan yang pada akhirnya dapat menekan perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyanto. (2022)., n.d.).

B. Prilaku Bullying Pada Remaja

Adapun pengertian bullying yang di kemukakan oleh Dan Olweus salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya dalam penelitian tentang perilaku bullying di lingkungan sekolah. Dalam bukunya yang berjudul "Bullying at School: What We Know and What We Can Do" (1993), Olweus memberikan definisi bullying yang telah menjadi acuan utama dalam berbagai studi dan program pencegahan bullying di seluruh dunia, menurut Olweus Bullying adalah "A student is being bullied or victimized when he or she is exposed, repeatedly and over time, to negative actions on the part of one or more other students." (Seorang siswa dikatakan mengalami bullying atau menjadi korban ketika ia secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu mengalami tindakan negatif dari salah satu maupun lebih siswa lainnya)(Olweus, 1993).

Perkembangan suatu bangsa tidak hanya bergantung ditentukan oleh Melimpahnya sumber daya alam, melainkan juga sangat ditopang oleh mutu sumber daya manusia, khususnya generasi mudanya. Kualitas manusia ini tercermin dari kemampuan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi secara sosial di tengah masyarakat. Secara alami, setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan sikap dan moral melalui berbagai pengalaman serta proses pembelajaran yang dilaluinya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang berhasil mengembangkan potensinya

secara maksimal. Kondisi ini tercermin dari berbagai persoalan sosial yang masih sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu isu yang cukup memprihatinkan dan mendapat sorotan luas adalah perilaku perundungan (bullying), khususnya di lingkungan sekolah. Padahal, institusi pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman untuk belajar dan membentuk kepribadian, namun faktanya masih sering terjadi berbagai bentuk kekerasan di dalamnya.

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tindakan kekerasan yang dialami oleh anak dapat bersumber dari tiga pihak utama: orang tua, anggota keluarga, atau orang-orang terdekat seperti teman sebaya. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 hingga 2014 menunjukkan tren peningkatan kasus kekerasan anak, dari 2.178 kasus pada 2011 menjadi 5.066 kasus pada 2014. Pada tahun 2012, tercatat bahwa 91% anak mengalami tindakan kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6% di instansi pendidikan, termasuk dalam bentuk perundungan (bullying) dan 17,9% di lingkungan masyarakat sekitar (Setyawan, 2015). Khusus untuk perundungan di sekolah, KPAI juga mencatat lonjakan kasus yang cukup tajam selama periode tersebut. Dalam laporan pengaduan di bidang pendidikan, kasus bullying menempati urutan tertinggi dengan 369 aduan, sedangkan bentuk kekerasan lainnya seperti diskriminasi mencapai angka 1.480 kasus (Setyawan, n.d.).

Perundungan (bullying) merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan oleh seseorang terhadap manusia lain, baik dalam hal fisik maupun psikologis, yang terjadi selalu berulang dan biasanya menargetkan individu dengan kemampuan adaptasi atau ketahanan diri yang lemah dalam suatu kelompok. Perilaku ini sangat

berkaitan dengan tindakan agresif. Agresi, sebagaimana dijelaskan oleh Baron dan Byrne (1994), Brehm dan Kassin (1993), serta Bringham (1991) dalam Suryanto et al. (2012), merujuk pada tindakan yang disengaja untuk menyebabkan kesakitan atau penderitaan pada orang lain, baik secara emosional ataupun secara fisik.

Di kalangan remaja, perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perundungan fisik, verbal, relasional, dan siber. Bullying fisik mencakup tindakan menyakiti tubuh korban secara langsung, seperti memukul atau menendang. Bullying verbal melibatkan kata-kata yang menyakitkan, seperti hinaan atau makian. Bullying relasional terjadi ketika seseorang diasingkan atau dijatuhkan dalam lingkungan sosialnya, sementara bullying siber atau elektronik dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, untuk menyakiti atau mempermalukan korban (Budiarti, 2013).

Salah satu contoh nyata yang kerap terjadi adalah kasus bullying saat Masa Orientasi Siswa (MOS) atau penerimaan siswa baru. Dalam praktik ini, siswa senior yang menjadi panitia seringkali memberikan berbagai tugas kepada siswa baru sebagai syarat tidak resmi untuk diakui sebagai bagian dari sekolah. Sayangnya, proses ini sering disertai dengan perilaku perundungan, baik secara verbal melalui hinaan dan ejekan, maupun secara fisik. Dalam beberapa kasus, tindakan bullying tersebut bahkan berujung pada insiden tragis hingga kematian korban.

Peran orang tua atau pengasuh di rumah sangat penting dalam menciptakan hubungan komunikasi yang positif dengan anak. Orang tua juga perlu memberikan pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai spiritual atau keagamaan, dan memberikan contoh nyata melalui

perilaku berakhlak mulia yang dapat diteladani oleh anak dalam keseharian mereka, hal ini memiliki peran penting karena anak cenderung meniru perilaku orang tua yang menjadi figur panutan utama dalam hidupnya (Ehan, n.d.)

Di sisi lain, sekolah juga dapat mengambil bagian dalam mencegah perilaku bullying dengan mengimplementasikan program pemecahan perundungan. Huneck, seorang pakar penanganan, perundungan untuk bekiprah di sekolah internasional Jakarta, sebagaimana dikutip dalam Ehan (2007), menyatakan bahwa perundungan ditetapkan akan terus berlangsung, jika orang dewasa di instansi pendidikan gagal membangun lingkungan yang didasari kepercayaan dengan siswa, tidak memahami apa saja yang termasuk dalam perilaku bullying, tidak menyadari dampak negatif dari tindakan tersebut, dan tidak melakukan intervensi yang tepat. Ehan (2007) menjelaskan bahwa program anti-bullying di sekolah membawa sejumlah manfaat, antara lain:

- 1) Membangun kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak untuk merasa aman dan nyaman.
- 2) Menanamkan nilai bahwa segala bentuk perundungan tidak dapat diterima dalam kondisi apa pun.
- 3) Membekali siswa dengan kemampuan untuk mengambil keputusan secara bijak.
- 4) Menolong siswa menemukan figur yang dapat mereka percayai di lingkungan sekolah.

Beberapa Jenis Aktivitas yang bisa dijalankan dalam program ini meliputi:

- 1) Mengadakan diskusi kelompok dan sesi brainstorming,
- 2) Mengisi lembar kerja sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran,

- 3) Membaca cerita bertema perundungan (bullying),
- 4) Membuat poster atau karya visual sebagai bagian dari kampanye anti-bullying,
- 5) Melaksanakan drama atau bermain peran untuk menggambarkan situasi bullying,
- 6) Mengajak siswa untuk bercerita tentang apa yang dialami mereka kepada orang tua di rumah,
- 7) Menulis puisi dengan tema penolakan terhadap perundungan,
- 8) Menyanyikan lagu bertema anti-perundungan dengan lirik yang diubah dari lagu populer,
- 9) Menampilkan teater boneka sebagai media pembelajaran dan penyuluhan.

C. Macam-Macam Perilaku Bullying, Efek Bullying Pada Pelajar, Cara Pencegahan Dan Solusi Bullying Pada Pelajar

Berdasarkan pendapat Volk (2014), perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara sadar dengan maksud menimbulkan rasa sakit atau ketidaknyamanan pada individu lain. Perilaku ini umumnya bersifat agresif dan dapat muncul dalam bentuk kontak fisik, ucapan yang menyakitkan, serta ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang bersikap meremehkan. Di samping itu, perundungan juga dapat terjadi melalui tindakan pengucilan seseorang secara sengaja dari suatu kelompok sosial.

Adapun menurut Yayasan Sejiwa yang dikutip dalam Adnan (2020), terdapat tiga macam-macam jenis bullying yaitu :

- 1) Perundungan fisik merujuk pada tindakan langsung yang dapat menimbulkan luka atau kekerasan secara jasmani kepada korban. Contoh dari perilaku ini termasuk menampar, melempar barang ke

arah korban, menginjak, menjegal, meludahi, memeras, hingga memberikan hukuman fisik seperti menyuruh korban dipaksa untuk berlari keliling lapangan dan melakukan push-up.

- 2) Perundungan verbal merupakan jenis bullying yang terjadi melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan dan merendahkan martabat korban. Tindakan ini dapat berupa makian, ejekan, pemberian nama-nama julukan yang menghina, berteriak dengan nada kasar, mempermalukan korban di depan umum, menuduh tanpa bukti, menyebarkan desas-desus, hingga melakukan fitnah.
- 3) Bullying secara emosional atau psikologis dianggap sebagai salah satu bentuk yang paling merusak karena sering berlangsung secara terselubung dan sulit dideteksi melalui pancaindra seperti pendengaran atau penglihatan. Perilaku ini menyerang kondisi psikologis korban, misalnya dengan tatapan merendahkan, mengirim pesan intimidatif, mempermalukan, atau melakukan ejekan secara halus namun menyakitkan.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial, dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau pengaruh lebih besar terhadap orang yang lebih lemah, dengan maksud untuk menakut-nakuti, mengintimidasi, atau membuat korban merasa tertekan dan tidak nyaman. Oleh sebab itu, penting bagi setiap individu untuk memahami apa itu bullying, agar dapat mengenali bentuk-bentuknya dan mengambil langkah pencegahan yang tepat.

a) Efek bullying pada pelajar

Mengetahui berbagai penyebab dari perilaku bullying sangatlah penting karena dapat berperan dalam upaya pencegahan dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif. Dengan memahami penyebab faktor pemicu, para pihak yang berkepentingan bahkan lebih waspada terhadap kemampuan untuk mendorong munculnya tindakan bullying. Salah satu faktor utama yang memicu perundungan adalah lingkungan pergaulan sebaya. Hal ini disebabkan karena teman sangat berpengaruh besar dalam kehidupan seorang pelajar, di mana anak-anak sering kali berusaha keras untuk diterima dan diakui dalam kelompok sosial mereka. Teman sebaya sendiri adalah individu yang berada dalam rentang usia serta tingkat kedewasaan yang relatif sama.

Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan persoalan yang signifikan dan berpotensi menimbulkan konsekuensi baik dalam waktu singkat maupun dalam periode yang lebih lama bagi korban, pelaku, maupun pihak yang menyaksikan. Dampaknya tidak hanya mencakup pada aspek fisik, melainkan juga menyentuh dimensi lainnya seperti psikologis dan sosial dan akademik pelajar (Rigby, n.d.).

(1) Efek Psikologis

Korban bullying cenderung mengalami gangguan emosional seperti:

- (a) Kecemasan dan ketakutan berlebih, terutama saat berada di lingkungan sosial seperti sekolah.

- (b) Depresi, perasaan sedih yang mendalam dan berlarut-larut.
- (c) Harga diri yang rendah, korban merasa tidak berharga atau tidak diterima.
- (d) Dalam kasus ekstrem, bullying dapat menyebabkan dorongan untuk melukai diri sendiri atau bahkan bunuh diri (self-harm dan suicidal thoughts).

Menurut penelitian dari Olweus (1993), korban bullying memiliki risiko tinggi mengalami depresi dan gangguan mental lain hingga dewasa.

(2) Efek Akademik

Bullying berdampak langsung pada prestasi belajar siswa:

- (a) Penurunan konsentrasi saat belajar.
- (b) Tidak nyaman atau takut pergi ke sekolah.
- (c) Tingkat absensi yang tinggi akibat ingin menghindari situasi bullying.
- (d) Prestasi menurun karena stres atau trauma yang terus menerus.

(3) Efek Sosial

- (a) Kesulitan dalam menjalin hubungan sosial atau berteman.
- (b) Menjadi tertutup atau menarik diri dari lingkungan sekitar.
- (c) Merasa terisolasi atau dikucilkan dari kelompok sosial.

Pelajar yang menjadi korban sering kali kehilangan rasa percaya terhadap

lingkungan sosialnya, termasuk guru dan teman sebaya.

(4) Efek pada Pelaku dan Saksi

- (a) Pelaku bullying berisiko tinggi untuk mengembangkan perilaku antisosial, seperti kekerasan, kriminalitas, dan penyalahgunaan zat ketika dewasa.
- (b) Saksi bullying juga dapat mengalami stres emosional, terutama jika mereka merasa bersalah karena tidak membantu korban.

(5) Efek Jangka Panjang

Efek bullying tidak berhenti di masa sekolah saja. Banyak korban mengalami trauma yang terbawa hingga dewasa, seperti:

- (a) Masalah kepercayaan diri dalam dunia kerja atau relasi.
- (b) Gangguan mental yang menetap.
- (c) Ketidakmampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial baru.

Bullying merupakan tindakan yang tidak bisa dianggap sepele karena dapat meninggalkan luka mendalam dalam berbagai aspek kehidupan pelajar. Oleh karena itu, Sangat krusial bagi berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan komunitas, untuk bersama-sama membangun suasana yang aman dan nyaman, suportif, dan bebas dari kekerasan, baik fisik maupun psikologis.

b) Cara Pencegahan Dan Solusi Bullying Pada Pelajar

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara niat tertentu dan terjadi secara berulang kali terhadap seseorang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Pada lingkungan pendidikan, bullying sering terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, hingga sosial. Dampaknya Sangat merugikan, bukan hanya untuk korban tetapi juga berdampak negatif pada pelaku, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami strategi pencegahan dan solusi dalam menangani bullying di kalangan pelajar.

Pencegahan terhadap tindakan bullying menjadi sangat krusial mengingat dampak negatif yang ditimbulkannya begitu besar. Salah satu cara untuk mencegahnya adalah dengan pemanfaatan teknologi secara bijak. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi turut berkontribusi terhadap munculnya kasus-kasus bullying, sehingga pendekatan preventif perlu mempertimbangkan perkembangan teknologi yang terus berkembang. Penggunaan teknologi yang tepat akan membantu memaksimalkan manfaat positifnya.

Di lingkungan pendidikan, kemajuan teknologi dapat digunakan sebagai alat penunjang proses belajar-mengajar, baik sebagai sumber informasi maupun sebagai media pembelajaran yang mendukung tugas akademik. Teknologi juga memiliki peran dalam hal administrasi pendidikan dan

sumber daya belajar, dengan memberikan efisiensi dalam aspek waktu, biaya, logistik, hingga manajemen kelembagaan (Manongga, 2022).

Namun, meskipun orang dewasa lebih mudah dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi tersebut, Situasi ini tidak selalu seragam pada anak dan remaja, khususnya para pelajar. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua atau pendamping dalam memantau penggunaan teknologi sangatlah krusial. Sebagai contoh orang tua dapat membantu menyelesaikan tayangan televisi yang sesuai dengan usia anak serta mengatur durasi penggunaan perangkat elektronik agar tetap dalam batas wajar dan sehat.

Melalui bimbingan yang tepat, anak-anak dan remaja dapat dibina agar memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, upaya ini juga berperan dalam melindungi mereka dari akses terhadap konten yang tidak pantas atau risiko di ranah digital, keterlibatan orang tua secara terus-menerus akan turut menciptakan suasana yang aman serta mendukung mereka dalam menyikapi kemajuan teknologi yang begitu cepat saat ini.

D. Peran Moderasi Beragama Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar

Perundungan (bullying) merupakan bentuk kekerasan yang masih menjadi persoalan krusial dalam dunia pendidikan. Tindakan ini mencakup perilaku yang melukai orang lain secara fisik, verbal, sosial, maupun psikologis secara terus-menerus, yang dilaksanakan oleh perorangan maupun golongan yang merasa lebih kuat atau

berkuasa terhadap pihak yang dipandang tidak berdaya. Perilaku ini tidak hanya merusak rasa aman dan nyaman siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan dampak buruk terhadap perkembangan mental dan emosional, baik bagi korban maupun pelaku. (Yusuf, S., & Fahrudin, 2012)

Dalam konteks ini, moderasi beragama berperan penting sebagai pendekatan nilai yang mampu membentuk karakter pelajar yang toleran, adil, dan antikekerasan. Moderasi beragama merupakan cara beragama yang menekankan pada prinsip keseimbangan, toleransi terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, serta penghormatan terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam praktiknya, nilai moderasi ini dapat diinternalisasikan melalui pendidikan agama dan penguatan karakter siswa. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

Sekolah mempunyai peran atau strategis dalam memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di luar akademik. Saat siswa dapat menyadari pentingnya menghargai perbedaan serta mengendalikan diri dari tindakan yang bisa merugikan orang lain, serta meneladani ajaran agama yang menekankan kasih sayang serta keadilan, maka potensi munculnya perilaku bullying dapat ditekan. Dalam ajaran agama Islam misalnya, perilaku mencemooh, merendahkan, dan menyakiti orang lain dilarang karena bertentangan dengan prinsip akhlak karimah. Begitu pula dalam ajaran agama-agama lainnya yang menanamkan saling menghargai, toleransi, dan penghormatan kepada manusia lain nya.

Dengan menumbuhkan sikap moderat melalui pendidikan, sekolah

berperan dalam membangun iklim yang harmonis, aman, dan bebas kekerasan. Peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara kontekstual, damai, dan mengedepankan empati. Demikian pula, keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan moderasi beragama di rumah akan semakin memperkuat pembentukan karakter siswa agar terhindar dari perilaku menyimpang seperti bullying. (Budiarti, 2013)

Dengan kata lain, moderasi beragama tidak hanya berperan dalam menjaga harmoni antar pemeluk agama, melainkan juga berperan signifikan dalam membentuk budaya sekolah yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, sikap toleran, dan semangat perdamaian di antara para siswa.

SIMPULAN

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat strategis dalam menanggulangi perilaku bullying di kalangan pelajar. Sebagai pendekatan yang mengedepankan nilai keseimbangan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan, moderasi beragama dapat membentuk sifat atau karakter siswa yang lebih santun, empatik, serta menghormati prinsip-prinsip kemanusiaan, prinsip ini, ketika diintegrasikan secara konsisten dalam pendidikan di sekolah maupun di lingkungan keluarga, mampu menciptakan budaya yang aman, damai, dan bebas dari kekerasan.

Peran sekolah sebagai institusi pendidikan menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui proses belajar-mengajar, keteladanan guru, serta kegiatan yang

menumbuhkan rasa hormat antarindividu. Selain itu, dukungan dari orang tua untuk mengembangkan nilai keagamaan yang moderat di lingkungan rumah akan memperkuat pembentukan karakter positif pada anak. Lalu selanjutnya, penerapan moderasi beragama bukan hanya mendukung terciptanya kerukunan antarumat, serta harus menjadi fondasi untuk menanamkan lingkungan sekolah yang sehat dan mendidik generasi muda yang jauh dari praktik perundungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan berterima kasih yang sebesar-besarnya untuk Ibu Afiyatun Kholifah, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Moderasi Beragama, atas ilmu dan arahan yang telah disampaikan selama proses perkuliahan. Penulis merasa sangat terbantu dengan pengetahuan yang Ibu berikan, yang sangat penting bagi pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Ilmu yang Ibu ajarkan telah memberikan perspektif yang mendalam, yang memungkinkan penulis untuk menyusun artikel ini dengan baik dan rapi.

Terimakasih juga saya sampaikan kepada diri sendiri yang telah berusaha menyelesaikan artikel ini dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Semoga ini bisa menjadi pencapaian yang berarti.

Kemudian, penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan serta bantuan, sehingga kita bisa bersama-sama berusaha keras hingga semester ini. Semangat serta perjuangan yang telah kita bangun selama ini menjadi motivasi tersendiri untuk terus melangkah ke depan. Terima kasih atas perjuangan dan kerja keras kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, L. (2013). (2013). "Fenomena Bullying dan Upaya Penanganannya di Sekolah." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 23–3.
- Chandra Duwita Ela Pradana. (n.d.). *Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi*. Syntax Admiration: P-ISSN 2722-7782 | e-ISSN 2722 5356, Vol. 5, No.
- Daffa rizky febriansyah, yuyun yuningsih. (2024). *FENOMENA PERILAKU BULLYING SEBAGAI BENTUK KENAKALAN REMAJA DI SMK-TI PEMBANGUNAN CIMAHI*. *Lindayyasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*.
- Ehan, D. (2007). (n.d.). *Bullying dalam Pendidikan*. *Bullying Dalam Pendidikan*, 1-21.
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools,." *Nadjwa*, Vol. 14, N.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). (2019). No Title. *Moderasi Beragama*, Badan Litb.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. Moderasi Beragama*.
- Manongga, A. (2022). (2022). *Pentingnya teknologi informasi dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah dasar*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Nurlaili S. (2020). 12(1), 45-53. "Dampak Bullying Terhadap Psikologis Anak Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*,.

- Olweus, D. (1993). (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary. 1994. (n.d.). No Title. Oxford: Oxford University Press.
- Rahmawati & Salamah. (2021). *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 101-114. Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter: Studi Implementasi Di Sekolah Menengah.
- Rigby, K. (2002). (n.d.). *New Perspectives on Bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Ropi, I. (2019). "Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia",. ", *Studia Islamica*, Vol. 26, N.
- Setyawan, D. 2014. (n.d.). : *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. KPAI.
- Shihab, M. Q. 2019. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Sugiyanto. (2022). (n.d.). "Penerapan Nilai Moderasi Beragama di Sekolah sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Bullying." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145.
- Wahid, M. (2019). (n.d.). No Title. *Meneguhkan Indonesia: Moderasi Beragama Dan Tantangan Kebangsaan*.
- Yusuf, S., & Fahrudin, A. (2012). (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.